

PENERAPAN PRINSIP KEBHINEKAAN DALAM MEMBERIKAN HAK BAGI SETIAP WARGA NEGARA UNTUK MELAKSANAKAN IBADAHNYA SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DAN KESATUAN (STUDI KASUS UMAT ISLAM DAN KRISTEN DI MASJID QUATUL MUSLIMIN DAN GEREJA KATOLIK SANTO PAULUS KECAMATAN MEDAN AREA, SUMATERA UTARA)

Gabriel Sinaga¹, Parlaugan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Chiva Indri⁴, Nanda Aulia⁵, Putri Ardini⁶, Qriah Ginting⁷
Universitas Negeri Medan

gabriel01sinaga@gmail.com¹, parlaungansiahaan@unimed.ac.id²,
purbanovri567@gmail.com³, chivaindriastuti@gmail.com⁴,
nandaachkmjn@gmail.com⁵, putriardini2018@gmail.com⁶, gqorlah@gmail.com⁷

ABSTRACT

Indonesia utilizes the principle of diversity in providing the right to worship for all citizens, which is key to maintaining social harmony and unity. This principle is important in creating an inclusive society that respects diverse beliefs with efforts to understand and support the right to worship regardless of other religions is a crucial step to strengthen unity. This research aims to examine the application of the principle of diversity in providing the right to worship to citizens as a tool to maintain unity in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative approach with data collection through interviews and observations, involving 8 respondents representing two religious groups in Indonesia. The results show the importance of the principle of diversity in maintaining national unity by supporting the right to worship regardless of religion. Despite the challenges, this effort is important to create an inclusive and harmonious society in a diverse country like Indonesia.

Keywords: Diversity, Right to Worship, Unity & Unity

ABSTRAK

Negara Indonesia menggunakan penerapan prinsip kebhinekaan dalam memberikan hak beribadah bagi semua warga negara, hal tersebut merupakan kunci untuk menjaga harmoni sosial dan persatuan. Prinsip ini penting dalam menciptakan masyarakat inklusif yang menghormati beragam keyakinan dengan upaya memahami dan mendukung hak beribadah tanpa memandang agama lain adalah langkah krusial untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan prinsip kebhinekaan dalam memberikan hak beribadah kepada warga negara sebagai alat untuk memelihara persatuan dan kesatuan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, melibatkan 8 responden yang mewakili dari dua kelompok agama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya prinsip kebhinekaan dalam memelihara persatuan bangsa dengan mendukung hak beribadah tanpa

memandang agama. Meskipun ada tantangan, upaya ini penting untuk menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis di negara yang beragam seperti Indonesia.

Kata Kunci: Kebhinekaan, Hak Beribadah, Persatuan & Kesatuan

A. Pendahuluan

Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia, merupakan rumah bagi lebih dari 17.000 pulau, ribuan suku bangsa, dan bahasa daerah yang beragam. Negara ini adalah contoh nyata kebhinekaan yang luar biasa di Asia Tenggara. Sejak kemerdekaannya pada tahun 1945, Indonesia telah berusaha memelihara dan merayakan keberagaman ini sebagai salah satu aspek paling penting dari identitas nasionalnya. Pada awalnya, sejarah Indonesia diwarnai oleh berbagai kerajaan, seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Mataram, yang menciptakan beragam budaya dan tradisi. Perdagangan rempah-rempah juga memperkenalkan negara ini kepada berbagai bangsa, termasuk India, Cina, dan Arab, yang memberi kontribusi pada kekayaan budaya yang berlimpah.

Namun, perjuangan untuk kemerdekaan dari penjajahan Belanda adalah momen yang paling mencolok dalam sejarah Indonesia. Para pejuang seperti Soekarno dan Hatta bersatu melawan penjajah dan

akhirnya mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Di sinilah konsep "Bhinneka Tunggal Ika" muncul, yang diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda tapi tetap satu." Prinsip ini menjadi pijakan bagi kebhinekaan Indonesia. Kebhinekaan Indonesia juga tercermin dalam keragaman agama.

Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, Indonesia juga rumah bagi berbagai agama seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional. Ini menciptakan suasana toleransi dan harmoni antaragama yang unik. Bahasa juga menjadi cerminan kebhinekaan. Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa nasional, adalah bahasa resmi negara. Namun, bahasa daerah seperti Jawa, Sundanese, Balinese, dan bahasa-bahasa lainnya tetap hidup dan menjadi bagian penting dari kekayaan budaya.

Selain itu, keberagaman geografis dan alam Indonesia menghasilkan berbagai macam keindahan alam dan flora-fauna yang

unik. Dari hutan hujan tropis di Kalimantan hingga gunung berapi di Jawa, Indonesia menawarkan lanskap yang sangat beragam. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga kebhinekaan ini. Konflik sosial, ekonomi, dan politik bisa mengancam keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi negara dan masyarakat Indonesia untuk terus mempromosikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan persatuan.

Kebhinnekaan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi negara-negara yang memiliki keragaman etnis, agama, budaya, dan bahasa seperti Indonesia. Negara ini memiliki berbagai macam agama, suku, dan budaya yang berkumpul dalam satu entitas negara yang besar. Salah satu prinsip yang mendasari negara ini adalah prinsip kebhinekaan, yang diwujudkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Salah satu aspek penting dari prinsip ini adalah memberikan hak bagi setiap warga negara untuk melaksanakan ibadahnya. Salah satu studi kasus yang menarik untuk diungkap adalah pelaksanaan prinsip kebhinekaan dalam memberikan hak bagi warga negara untuk melaksanakan ibadahnya di berbagai

daerah di Indonesia. Jl. Hm Joni adalah salah satu wilayah yang menjadi fokus penelitian dalam konteks ini. Latar belakang masalah ini akan mencoba menjelaskan konteks sejarah, sosial, dan budaya di Jl. Hm Joni serta bagaimana prinsip kebhinekaan diterapkan dalam memberikan hak beribadah kepada warga negara di sana. Indonesia adalah rumah bagi berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Di samping itu, beragam suku dan budaya lokal juga ada di seluruh negeri. Keragaman ini adalah salah satu aset besar negara ini, namun juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, prinsip kebhinekaan dan pemenuhan hak beribadah menjadi sangat penting.

Pemerintah memiliki peran kunci dalam menjamin hak beribadah bagi semua warga negara. Ini mencakup pembangunan tempat ibadah, memfasilitasi perayaan agama, dan melindungi hak-hak agama minoritas. Studi kasus di Jl. Hm Joni akan menggali bagaimana pemerintah setempat telah berperan dalam mendukung kebebasan beragama dan menjalankan prinsip kebhinekaan.

Jl. Hm Joni adalah salah satu wilayah yang berada di Medan, yang memiliki keragaman agama dan budaya yang cukup signifikan. Studi kasus ini akan memeriksa bagaimana prinsip kebhinekaan diterapkan di wilayah ini, termasuk upaya pemerintah setempat dalam memfasilitasi hak beribadah warga negara yang tinggal di sana. Ini juga akan mencakup analisis tentang bagaimana keragaman agama dan budaya memberikan kontribusi pada kehidupan sosial dan budaya di Jl. Hm Joni.

Meskipun prinsip kebhinekaan merupakan nilai yang dijunjung tinggi di Indonesia, masih ada tantangan dan konflik yang muncul terkait dengan hak beribadah. Studi ini akan mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul di Jl. Hm Joni, seperti konflik agama atau ketidaksetaraan dalam akses terhadap tempat ibadah.

Studi ini penting karena akan memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip kebhinekaan diterapkan dalam konteks nyata, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Hasil dari studi ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah, organisasi non-

pemerintah, dan masyarakat umum dalam mempromosikan prinsip kebhinekaan dan memastikan hak beribadah semua warga negara dihormati dan dilindungi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini mengambil jenis dokumen sebagai objek penelitian, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Moleong [dalam Fitra Lestari, 2019: 79]). Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kendala Toko Agama Kiyai/Ustadz dan pendeta dalam Menghadapi Pro-Kontra di Masyarakat

Salah satu hal yang mewarnai dunia ini adalah pluralisme keagamaan, demikian ungkap Coward (1989:5). Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward (1989:167), setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Kendati agama memiliki fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun di samping fakta yang

positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antarmanusia yang bersumber pada agama.

Secara normatif-doktriner agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru dijadikan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern. Seperti ungkap Syafiq Mughni, ketegangan atau konflik antarumat beragama di Indonesia biasanya berkisar pada tiga wilayah yang berdiri sendiri atau saling terkait: pertama, wilayah ajaran, kedua wilayah sosial, ketiga wilayah kemanusiaan. Artinya, persoalan kemanusiaan (keadilan, kejujuran, dan ketentraman dsb.) harus memancing respon dari berbagai agama untuk melakukan kerjasama yang baik. Oleh sebab itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama di tengah pluralitas ini adalah dengan memahami ajaran agama masing-masing secara utuh.

Menyadari pluralisme agama yang ada di Indonesia, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan sesuatu yang harus diperhatikan bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kerukunan hidup antarumat beragama dimaksud adalah kerukunan yang tercipta di antara umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempersoalkan agama/akidah masing-masing. Di Indonesia, upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama sudah sejak lama dibina. Sejak tahun 1967 hingga sekarang dialog antaragama gencar dilaksanakan, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat beragama itu sendiri.

Mengapa konflik atas nama agama tetap saja berlangsung? Sekurang-kurangnya tantangan yang dihadapi setiap agama saat ini ada tiga: pertama, soal disintegrasi dan degradasi moral; kedua, soal pluralisme dan eksklusivisme; ketiga, soal ketidakadilan. Ketiga persoalan tersebut sulit diatasi karena beberapa faktor, di antaranya adalah: karena adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain; adanya konsep kemutlakan Tuhan yang disalahmengertikan; dan adanya kepentingan luar agama (politik, ekonomi) yang turut mengintervensi agama. Tetapi jika faktor di atas dapat diselesaikan, maka tantangan-tantangan tersebut juga dapat dijawab.

Oleh sebab itu pluralisme agama bisa menjadi bagian khazanah jika dipahami sebagai anugerah Tuhan, dengan cara menjalin kerjasama untuk membangun persatuan dan kesatuan antar umat beragama itu sendiri demi terwujudnya kemakmuran dunia. Jika pluralisme agama menemukan satu wadah teologi yang sama, maka agama akan lebih mampu menjawab berbagai tantangan yang akan dihadapi baik sekarang maupun mendatang.

Masyarakat yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam kebanyakan dari mereka bersifat eksklusif, mereka beranggapan bahwa hanya dari ajaran-ajaran agama yang mereka anut saja yang dapat memberikan dan membawa keselamatan. Agama memberikan pengajaran kepada setiap pemeluknya tentang kebenaran, dan menawarkan misi keselamatan bagi semua umatnya. Semua agama memberikan pengajaran agar menghargai dan menghormati keyakinan dari agama lain, namun orang yang sudah memeluk agama secara konsekuen dan murni sering memahami firman-firman Tuhan yang ada pada kitab suci secara tidak utuh dan parsial.

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar. Dari penjelasan tersebut pengertian tokoh agama adalah “orang yang ahli di bidang keagamaan” yang dapat ditunjukkan dengan wawasan luas dalam beragama dan mempunyai pengaruh dalam mengarahkan jamaahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam agama agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pemuka agama, kiyai atau ustadz, romo atau pastor, pendeta dan tokoh agama dalam kehidupan sosial memiliki peran dan pengaruh penting. Peranan penting di sini karena pemuka agama dalam stratafikasi atau struktur sosial menempati posisi atau status sebagai pemimpin dalam hal sosial keagamaan tanpa perlu adanya sebuah prosesi pengangkatan.

Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas keilmuan agamanya dan moralitasnya. Peran di sini lahir karena posisi atau status yang melekat pada pemuka agama atau seseorang dalam struktur sosialnya. Dengan demikian, kedudukan (status) dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung.

Adapun peran lain selain diatas yang dihadapi oleh para tokoh agama berkenaan dengan masalah-masalah seperti, kejahatan, kemiskinan, diskriminasi, masalah generasi, pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, peperangan, perusakan lingkungan dan kependudukan. Peran tokoh agama sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

berikut yang berisikan hasil wawancara dengan para responden selaku tokoh agama perwakilan dari umat islam dan kristen katolik :

Table 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ustad (Mukhsin S.Pd.i)	Pastor (R.P. Emmanuel SonnyW., O.Carm)

1.	Apakah pernah terjadi atau menjumpai konflik antara umat kristen dengan umat muslim di sekitar sini?	Selama saya disini belum ada pernah terjadikonflik, kenapa tidak pernah terjadi konflik? Karena kami tidak pernah mancing, tapi kalau ada gesekan gesekan itu mungkin, tapi kami engga pernah mancing, orang itu kan ada masalah akidah nah pasti berbeda juga kan, ga pernah nyinggung masalah akidah, orang itu kan anak tuhan disini dalam agama Islam nabi Isa masih ada kami tidak menengahkan itu nanti tersinggung kan, namanya akidah keyakinan ya orang itu hak orang itu kami ya hak kami, mereka tak pernah menyalahkankami pun tidak pernah menyalahkan, jadi kami Islam tetap memegang prinsip kami itu, jadi tidak pernah ada terjadi gesekan, pernah terjadi mereka mengundang mau menggabungkan remaja masjid samarema gereja tentang masalah sex ya kami engga mau ketua di Islam bilang hati hati kamu melangkah, kenapa? nanti terjadigesekan yang engga enak, terakhir ya kami tidak mau, jadi kami terima juga undangannya tapi kitatolak dengan bagus lah	Setau saya selama saya disini tidak pernah terjadi konflik antaraorang Kristen dengan orang Islam, sampai sekarang ini semuanya baik-baik saja, kami orang Kristen menghargai mereka dan mereka pun orang Islam juga menghargai kami. Sama-sama saling menghargai dan mengerti satu sama lain.
2.	Apakah selama ini ada kendala yang bapak hadapi?	Dulu ada tapi engga sampai berkembang, dulu pembongkaran masjid ini kan habis total jadi rumah sakit ini yang punyakan orang Kristen, jadi kami memakai mik sehingga orang itu terganggu jadi terakhir pihak masjid yang berhubungan langsung dengan pimpinan pihak rumah sakit, jadi satpam itu marah marah ribut kalikatanya, sementara dihari yang sama menjelang Maghrib ada juga mereka acara kami diam aja, umpannya acara natal jadi kedengaran masalah misa, jadi pas kami ada sholat Dzuhur orang itu ribut ribut kami dia aja soalnya disini polisi banyak datang, barangkali adapengamanan polisi disini jadi lebih terkendali. Berarti dikawasan sini pak karena saling berdekatan masih ada pengawasan keamanan dari pihak polisi? Saya engga tau tapi jelasnya sering ada polisi, kalau ada acara mereka hari minggu ada itu polisi. Pernah mereka (Kristen) ada acara terus minjem masjid untuk tempat parkir (muslim) ya tidak	Untuk kendala sampai sekarang ini sebenarnya tidak adahanya saja untuk saya sendiri jikalau sedang ada acara-acara di gereja takut mengganggu masyarakat yang Islam apalagi jika mereka sedang memasuki waktu sholat, jadi ingerasa tidak enak, tapi ya mau gimana lagi, namanya juga ada acara penting tapi tidak pernah jadi permasalahan.

		kami kasihlah karena kami kan lima waktu untuk orang banyak juga, mereka meminjam selama satu hari ya enggak mungkin masuk ke masjid jadi ya mohon maaf aja. Jadi ya orang itu ibadah beribadah, kalo beribadah mengganggu orang lain kan enggak enak juga. Orang itu (Kristen) ibadah sesuai akidah orang itu kami (muslim) ibadah sesuai akidah kami, yang toleransi itu kan ummatnya agama tidak, kalau antara agama contohnya ditoleransi kan lah antara itu anak tuhan yang satu nabi isa sebagai nabi di umat Islam, itu kan di toleransi kan enggak nyambung nyambung itu pasti enggak enak itu, pasti berantam terus, makanya kita punya akidah kepercayaan masing-masing. Makanya disini tidak pernah ada gesekan gesekan yang bawa parang, apalagi gesekan ancaman-ancaman, lempar-lemparan, coret-coret itu enggak ada, belum pernah lah dengar. Jadi selama ini masih amanlah ya pak? disini mudah-mudahan aman.	
3.	Apakah selama ini pernah terjadinya kerjasama membuat acara antara umat Islam dengan umat Kristen?	Contohnya gini kalau umpamanya maulid diundang lah panitianya dari remaja gereja, nanti mereka ada acara misa kami diundang, jadi kami enggak pernah ikut ikut, secara Islam kan dilarang. Kerjasama seperti itu belum ada, dan mereka (Kristen) tidak pernah menawarkan, kami (Islam) pun tak pernah menawarkan.	Belum ada sampai sekarang ini, karena berbeda keyakinan itu jadi dari kami orang Kristen tidak pernah menawarkan kerjasama untuk ikut serta acara kami, begitupun dengan orang Islam mereka juga tidak mengikut sertakan kami orang Kristen dalam acara-acara mereka
4.	Apakah pernah terjadi aksi sosial seperti meminta sumbangan?	Setau saya orang itu (Kristen) tidak pernah meminta, yang sering minta itu umat Islam ke masyarakat yang beragam Islam mengajukan proposal terlebih dahulu, jadi saya belum pernah melihat orang itu meminta sumbangan untuk acara natal itu tidak pernah, mungkin mereka ada anggaran kita kan tidak tau. Belum pernah saya dengar dan belum pernah saya lihat minta sumbangan untuk acara natal, kami juga tidak pernah minta sumbangan ke mereka takut nanti salah bicara terus terjadi masalah. Saling menjaga. Pernah mereka (Kristen) parkir sampai malem di	Tidak pernah terjadi meminta sumbangan seperti itu, kalau kami sumbangan gitu paling dari orang-orang Kristen aja tidak ke mereka orang Islam, karena mereka kan tidak ada sangkut pautnya sama kami orang Kristen jadi kalau mau meminta sumbangan itu ya enggak enak aja takutnya malah terjadi masalah.

		masjid terus mau di kasih uang kami tapi kami tolak karena kalau uangnya diterima suasananyabakal berbeda gitu.	
5.	Kita sebagai umat Islam/Kriten, bagaimana agar silaturahmi keduanya saling terjaga dengan baik tanpa adanya perselisihan atau terjadi pro-kontra antara kedua agama yang berbeda ini?	Saling mengerti saja, kalau agama Islam itu prinsipnya, kalau kita memegang prinsip masing-masing sesuai agama kita ya ga bermasalah, yang bermasalah itu kan yang memaksakan. Untuk kita amal kita, untuk kamu amal perbuatan kamu, tidak ada pertengkaran antara kita. Tidak ada perselisihan sementara jangan memaksakan kehendak. Kalau orang Islam berdakwah sama orang Kristen ya kitakenak marah sama orangitu ya kan, kalau orang Islam berdakwah sama orang Kristen ribut tuh. Jangan dipaksakan. Saling mengerti.	Kalau saya agar hubungan tetap terjaga antara kami orang Kristen dengan mereka orang Islam saling menghargai satu sama lain saja, tidak ikut campur urusan ataupun masalah mereka, karena jika ikut campur takutnya malah terjadi masalah, jadi yaa tidak ikut campur, tetapi selagi masih bisa dibantu yaa dibantu.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala yang dialami oleh tokoh agama seperti ustadz/kiyai dan pendeta yaitu sebagai berikut:

- a. Kendala yang dialami Tokoh Agama Kiyai/Ustadz dalam Menghadapi Pro-Kontra di Masyarakat: perbedaan dalam tafsir agama, yang dapat menghasilkan pendapat yang berbeda tentang isu-isu tertentu. Hal ini dapat menyebabkan pro-kontra dalam masyarakat.
- b. Tekanan dan ancaman keamanan: Toko Agama Kiyai/Ustadz seringkali menghadapi tekanan dan ancaman keamanan dari

pihak-pihak yang tidak setuju dengan pandangan atau ajaran mereka.

- c. Isu-isu politik dan sosial: Isu-isu politik dan sosial sering kali terkait dengan agama, dan tokoh agama dapat terjebak dalam pro-kontra yang berkaitan dengan isu-isu tersebut.

Adapun Kendala yang dialami Tokoh Pendeta dalam Menghadapi Pro-Kontra di Masyarakat:

- a. Perbedaan teologi: Sama seperti dalam Islam, dalam Kekristenan juga terdapat beragam denominasi dan teologi yang berbeda. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan pendapat dan pro-kontra di

antara umat.

b. Isu-isu moral dan sosial:

Pendeta mungkin berpikir pada isu-isu moral dan sosial yang kontroversial seperti hak LGBT, pernikahan sejenis, atau isu-isu bioetika, yang bisa menghasilkan pro-kontra di antara gereja dan masyarakat.

c. Kritik terhadap ajaran agama:

Terkadang, pendeta dan gereja mungkin menyampaikan kritik terhadap ajaran agama mereka, yang dapat menyebabkan ketegangan dengan masyarakat.

Untuk kendala yang dialami oleh ustadz/kiyai dan pendeta dalam menghadapi pro-kontra di kalangan masyarakat di lingkungan sekitar Masjid Quatul Muslimin dan Gereja Katolik Santo Paulus, Jln. HM Joni, Medan Area. Yaitu terdapat dalam pelaksanaan ibadah atau saat ada acara-acara, dari pihak ustadz/kiyai dan pendeta merasa tidak enak hati saat dari pihak mereka menyelenggarakan acara-acara dikarenakan takut mengganggu ketenangan masyarakat dari agama lain serta pasien maupun orang-orang yang ada di rumah sakit. Apalagi tempat ibadah masjid dan

gereja sangat berdekatan dengan rumah sakit.

Adapun kendala masalahnya yaitu pada saat memasuki waktu sholat dan adzanpun berkumandang melalui pengeras suara, Ustadz/kiyai merasa tidak enak hati dikarenakan takut mengganggu ketenangan masyarakat Kristen serta pasien dan orang-orang yang berada di rumah sakit, bahkan jika ada acara-acara besar seperti isra mi'raj, maulid nabi dan acara-acara agama Islam lainnya yang memerlukan pengeras suara agar suara dapat terdengar dengan jelas, ustadz/kiyai takut mengganggu masyarakat Kristen dan orang-orang yang sedang berada di rumah sakit, itu salah satu kendala yang dihadapi ustadz/kiyai. Tidak hanya ustadz/kiyai begitupun sebaliknya pendeta juga merasa tidak enak hati saat mengadakan acara-acara seperti misa, natal dan acara-acara agama Kristen lainnya, pendeta merasa tidak enak hati, takut mengganggu masyarakat Islam serta pasien yang ada di rumah sakit tersebut.

Ustadz/kiyai dan pendeta serta masyarakat Kristen dengan masyarakat Islam mereka saling menghargai, menghormati, dan menjaga satu sama lain. Karena setiap agama memiliki akidahnya

masing-masing sehingga mereka menjalankannya sesuai dengan akidah yang ada pada mereka masing-masing.

Dari masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen mereka beribadah tanpa mengganggu masyarakat lain, mereka beribadah sesuai agamanya masing-masing. Dari kedua agama tersebut mereka juga tidak saling menyinggung satu sama lain tentang agama yang mereka anut, mereka saling menghargai satu sama lain. Toleransi diantara masyarakat agama Islam dengan masyarakat agama Kristen terjalin sangat baik.

Solusi dari Responden dalam Menghadapi Pro-Kontra dari Kedua Agama Terhadap Kebhinekaan

Pro dan kontra antara agama Islam dan Kristen terhadap kebhinekaan bisa menjadi topik yang sangat kompleks dan tergantung pada berbagai faktor, termasuk pandangan individu, aliran kepercayaan dalam agama tersebut, latar belakang budaya, dan konteks sosial-politik di mana diskusi ini terjadi.

Solusi dari Ustad Mukhsin, S.Pd.i

Solusi yang diberikan oleh

Ustad Mukhsin, S.Pd.i, adalah suatu contoh nyata dari pendekatan yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius. Dia menekankan bahwa agama Islam, seperti agama-agama lainnya, memiliki prinsip-prinsipnya sendiri yang menjadi panduan bagi para pengikutnya. Namun, dia menekankan bahwa memegang prinsip-prinsip ini tidak seharusnya mengarah pada konflik atau pemaksaan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan berbeda.

Pendekatan ini menekankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama. Ustad Mukhsin menyatakan bahwa tidak ada masalah jika setiap individu dan komunitas memegang prinsip-prinsip agama mereka sesuai keyakinan masing-masing. Ini adalah prinsip dasar kebebasan beragama dan hak asasi manusia.

Ustad Mukhsin juga memberikan contoh yang sangat relevan tentang pentingnya tidak memaksakan keyakinan atau agama seseorang kepada orang lain. Ini adalah prinsip penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam. Memaksa atau meributkan keyakinan agama orang

lain bukanlah cara yang baik untuk mempromosikan pemahaman atau toleransi antaragama.

Pentingnya saling mengerti dan berkomunikasi juga ditekankan dalam pernyataan Ustad Mukhsin. Dia mengingatkan kita bahwa pertengkar dan perselisihan antaragama seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang keyakinan dan praktik agama orang lain. Oleh karena itu, dialog yang terbuka, saling mendengarkan, dan berbagi pengetahuan adalah cara yang efektif untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Selain itu, Ustad Mukhsin menyarankan agar kita tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, terutama dalam hal berdakwah. Dakwah atau penyebaran keyakinan agama adalah bagian penting dari banyak agama, termasuk Islam. Namun, hal ini harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tanpa memaksa orang lain untuk menerima keyakinan kita. Pendekatan yang lebih baik adalah memberikan informasi, mengundang untuk berdiskusi, dan memberikan pilihan kepada individu untuk menerima atau menolak keyakinan tersebut.

Kesimpulannya, ini menggambarkan pentingnya pendekatan yang inklusif, toleran, dan berbasis dialog dalam menjaga harmoni antaragama di masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip ini relevan dalam konteks global di mana perbedaan agama dan keyakinan sering kali menjadi sumber konflik. Memahami, menghargai, dan saling menghormati keyakinan dan prinsip-prinsip agama orang lain adalah langkah penting menuju masyarakat yang damai dan berdampingan.

Solusi dari Pastor R.P. Emmanuel Sonny W., O.Carm

Pernyataan yang disampaikan oleh Pastor R.P. Emmanuel Sonny W., O.Carm menggambarkan pendekatan yang bijak dan pragmatis untuk memelihara hubungan baik antara komunitas Kristen dan Muslim serta mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, menghargai, dan tidak campur tangan dalam urusan atau masalah masing-masing pihak.

a. Prinsip Toleransi dan Menghargai

Pastor Emmanuel menekankan pentingnya saling menghargai satu sama lain. Ini adalah prinsip yang sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis antara komunitas

beragama yang berbeda. Dengan menghormati keyakinan dan nilai-nilai orang lain, kita dapat membangun dasar untuk kerukunan dan kerja sama yang baik.

b. Non-Interferensi dalam Urusan Pribadi

Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya tidak campur tangan dalam urusan atau masalah pribadi masing-masing pihak. Ini mencerminkan rasa hormat terhadap privasi dan otonomi komunitas atau individu. Dengan tidak campur tangan, kita menghindari potensi konflik atau ketegangan yang dapat timbul jika kita mencampuri urusan atau masalah orang lain.

c. Keinginan untuk Membantu Ketika Diperlukan

Pastor Emmanuel juga menyoroti pentingnya untuk tetap membantu ketika memungkinkan. Ini adalah tindakan yang penuh empati dan menunjukkan keterlibatan positif dalam mendukung sesama manusia. Ketika ada kebutuhan atau kesulitan, memberikan bantuan dan dukungan adalah tindakan kemanusiaan yang kuat.

Kesimpulannya, pernyataan Pastor Emmanuel mencerminkan pandangan yang bijak dan berlandaskan prinsip-prinsip kerukunan antaragama. Ini adalah pendekatan yang mengedepankan toleransi, menghargai, dan menjaga hubungan baik antara komunitas Kristen dan Muslim sambil menjaga privasi dan otonomi masing-masing pihak. Pendekatan ini merupakan langkah positif menuju kerukunan dalam masyarakat multikultural yang dihuni oleh beragam komunitas agama.

Toleransi Umat Beragama dan Kerukunan Masyarakat di Lingkungan Masjid Quatul Muslimin dan Gereja Katolik Santo Paulus

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong-menolong, saling membantu dan mampu

menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.

Toleransi merupakan sikap yang memungkinkan individu untuk menghormati prinsip-prinsip dan keyakinan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan atau prinsip yang mereka anut. Toleransi ini mencerminkan keteguhan dalam memegang keyakinan dan pendapat pribadi. Dalam konteks toleransi agama, hal ini berarti menerima dan menghormati keyakinan yang berhubungan dengan akidah dari pemeluk agama lain, memberi mereka kesempatan untuk beribadah sesuai dengan ketentuan agama yang mereka yakini.

Toleransi agama memiliki dampak positif yang signifikan dalam masyarakat, seperti menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung hubungan yang harmonis, serta mengurangi ketidaksetaraan. Dengan memahami dan menghormati perbedaan keyakinan agama, masyarakat dapat bekerja sama secara lebih efektif, menciptakan harmoni, dan mencegah konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan kepercayaan. Sejauh ini toleransi merupakan pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang beragam tetapi bersatu dan damai.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama Islam (ustad) yakni bapak Mukhsin, S.Pd.i, beliau menyatakan bahwa salah satu bentuk toleransi antar umat beragama di lingkungan ini yakni saling membantu bila ada warga masyarakat yang membutuhkan bantuan dan saling bertegur sapa bila bertemu di jalan. Toleransi umat-umat beragama juga akan efektif dilakukan melalui khutbah jum'at. Dalam majelis tersebut bisa menyampaikan berbagai materi yang diantaranya menyentuh dalam hal kerukunan umat beragama. Ini sangat ditekankan karena mengingat penduduk disini sangat heterogen. Selain khutbah jum'at, ceramah keagamaan juga disampaikan pada khutbah idul fitri dan idul adha serta hari-hari besar lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan hasil wawancara yang ditemukan mengenai "Penerapan Prinsip Kebhinekaan dalam Memberikan Hak Bagi Setiap Warga Negara untuk Melaksanakan Ibadahnya Sebagai Bentuk Persatuan dan Kesatuan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Masjid Quatul Muslimin dan Gereja Katolik Santo Paulus Kecamatan

Medan Area, Sumatera Utara).” Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks hubungan antara masyarakat Kristen dan Islam, terdapat tantangan yang berkaitan dengan perbedaan dalam tafsir agama, yang dapat menyebabkan pro-kontra dalam masyarakat. Namun, baik ustadz/kiyai maupun pendeta bersama masyarakat Kristen dan Muslim berusaha untuk menjaga saling pengertian, menghormati satu sama lain, dan tidak mengganggu ketenangan masyarakat atau pasien di rumah sakit yang berdekatan. Terlepas dari beberapa kendala, toleransi dan kerukunan antaragama di antara masyarakat tersebut telah terjalin dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bijak dan prinsip-prinsip saling menghargai dapat membantu memelihara hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam kepercayaan. Kedua solusi yang diberikan oleh Ustad Mukhsin, S.Pd.i, dan Pastor R.P. Emmanuel Sonny W., O.Carm, mengedepankan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik antara komunitas Kristen dan Muslim.

Mereka menekankan pentingnya tidak campur tangan dalam urusan pribadi dan tidak memaksa keyakinan

agama pada orang lain. Pendekatan inklusif dan berbasis dialog adalah kunci untuk memelihara kerukunan antaragama dalam masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip ini mendukung kebebasan beragama dan hak asasi manusia serta menciptakan landasan yang kuat untuk masyarakat yang damai dan berdampingan.

Kerukunan masyarakat di sekitar Masjid Quatul Muslimin dan Gereja Katolik Santo Paulus didasari oleh sikap toleransi yang kuat antarumat beragama. Toleransi ini mencakup saling menghargai, membantu, serta tidak memaksa keyakinan agama pada orang lain. Hubungan yang harmonis ini mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam. Toleransi agama adalah pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang beragam tetapi bersatu dan damai. Contoh konkret toleransi antarumat beragama termasuk kerjasama dalam perayaan hari raya agama lain, bantuan dalam situasi darurat, serta sikap hormat dan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Kerukunan dalam keragaman adalah landasan untuk memelihara persatuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Coward, Harold (1989). Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama, Yogyakarta, Kanisius.
- Fakhiratunnisa, Dkk. (2022). Pluralisme dan Integrasi Agama dalam Kebhinekaan dan Keberagaman Indonesia. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(1), 68-79.
- Fitra Lestari, R. (2020). Kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan narasi mahasiswa teknik angkatan 2017 universitas PGRI banyuwangi. *Jurnal Kredo*. 3(1), 73-82.
- Lely, N. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Unesa*. 2(1), 383-395.
- Leo,S. Dkk. (2023). Memaknai Tindakan Para Uskup Keuskupan Amboina dalam Membangun Kehidupan Persaudaraan Antar Sesama Manusia di Maluku Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *Jurnal Fid es Et Ratio*. 8(1), 35-47.
- Mewengkang, Dkk. (2023). Peran Pemerintah Dalam Memelihara Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*. 3(2), 1-6.
- Setiawati, Nur. (2012). Tantangan Dakwah Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 3(2), 259-267.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia (Freedom of Religions Part of Human Rights). *e-Journal Balitbangkumham (Balitbang Hukum Dan Ham)*. 10(1), 58-66.
- Wahid, Abdul., Dkk. (2019). Membumikan Konstitusi Indonesia Sebagai Upaya Menjaga Hak Kebhinekaan. *Yurispruden Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*. 2(2), 179-188.